

**FAKTOR PENENTU PERAN SERTA PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANJUTAN LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT (LPM)
Studi Kasus Desa Manurara Kecamatan Katiku Tana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah**

(Determinant Factors of Farmer's Participation in Sustaining Society Food Storage. A Case Studi at
Desa Manurara Kecamatan Katiku Tana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah)

Johanna Suek; Hendrikus Lepa Sabaora; Made Tusan Surayasa; I Wayan Nampa

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Pengarang: johanna.suek@gmail.com

Diterima : 07 Mei 2022

Disetujui : 20 Mei 2022

ABSTRAK

Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat penting untuk mempertahankan ketersediaan pangan secara lokalita. Berkembangnya lumbung pangan ditentukan oleh keaktifan kelompok tani dan anggotanya. Tumbuh kembangnya lumbung pangan diamati melalui peran serta masyarakat tani dalam mengelolanya, dimulai dari aktivitas perencanaan, mengorganisasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penggunaan hasil, evaluasi dan pemantauan. Studi ini bertujuan menelaah status keaktifan peran serta petani dalam mendukung pengembangan lumbung pangan masyarakat dan mendeskripsikan beragam faktor penentu peran serta secara aktif/tidaknya dari petani. Metode survei digunakan untuk mendapatkan informasi 85 petani yang diambil secara acak dari delapan kelompok tani. Hasil temuan memperlihatkan 65% petani berperan cukup aktif dengan nilai skor sebesar 3,01. Faktor penentu secara signifikan terhadap keaktifan petani adalah Jumlah anggota keluarga, rasio ketergantungan, Pendidikan non formal petani, dan ibu tani, luas lahan serta produksi setara beras. Sementara faktor penentu Pendidikan formal petani dan ibu tani tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Peran serta Petani, Lumbung Pangan, dan Faktor Penentu

ABSTRACT

The development of Community Food Estate is important to maintain the availability of food locally. The development of food estate is determined by the activeness of the famer groups and their members. The growth and development of food estate is observed through the participation of the farming community in managing them, starting from planning activities, organizing activities, implementing activities, using results, evaluating and monitoring. This study aims to examine the active status of farmers' participation in supporting the development of community food barns and describe various determinants of the active participation of farmers. The survey method was used to obtain information on 85 farmers randomly drawn from eight farmer groups. The findings show that 65% of farmers play a fairly active role with a score of 3.01. Significant determinants of farmer activity are the number of family members, dependency ratio, non-formal education of farmers, and farmer mothers, land area and rice equivalent production. Meanwhile, the determinants of formal education of farmers and peasant mothers did not show a significant influence.

Keywords: Participation of Farmers, Food Estate, and Determinant Factors

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih merupakan sektor andalan untuk mendukung sector-sector lain dalam perekonomian Indonesia. Dalam enam dasawarsa sektor pertanian masih tetap eksis dalam memperlihatkan kinerjanya, bahkan selama masa pandemic covid 2019. Data yang dirilis oleh BPS (2022) mencatat persediaan beras nasional mencapai

9,11ton pada periode 31 maret 2022, dan meningkat menjadi 10,15 juta ton per 30 April 2022 dan cenderung sedikit menurun menjadi 9,71 ton pada bulan Juni 2022.

Ketersediaan pangan tersebut menurut Habibullah (2022) berbeda di berbagai institusi seperti pedagang, rumahtangga, penggilingan padi, Bulog, dan industry. Ketersediaan terbesar menurut hasil survey ada ditingkat masyarakat mencapai

68%. Rata-rata ketersediaan secara makro dikatakan cukup, akan tetapi apakah kenyataan di tingkat mikro juga demikian?

Menurut BPS (2022a) disebutkan produksi padi sebesar 54,42 juta ton padi kering giling atau setara dengan 31,36 juta ton beras. Jumlah beras yang dihasilkan jika dibandingkan dengan produksi tahun 2020, cenderung menurun sebesar 0,45%. Sementara itu produksi padi keseluruhan di kabupaten kota se NTT cenderung berfluktuasi dari tahun 2019 – 2021 (BPS NTT, 2022) yakni masing-masing berjumlah 811.724 ton; 725.024 ton dan 731.878 ton. Lebih lanjut, data BPS tersebut juga mencatat bahwa produksi padi di Kabupaten Sumba Tengah masih berada di bawah rata-rata propinsi NTT, akan tetapi produksi padi di kabupaten Sumba Tengah memperlihatkan kecenderungan meningkat dari tahun 2019-2021.

Peningkatan produksi yang terjadi di kabupaten Sumba Tengah karena adanya program Lumbung Pangan Masyarakat yang secara kontinu dilakukan sejak tahun 2009. Lumbung pangan merupakan salah satu Lembaga desa yang dibangun bersama pemerintah dan masyarakat dengan untuk mempersiapkan ketersediaan pangan secara lokal. Fungsi lumbung pangan bervariasi diantaranya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan pangan dekat dengan masyarakat dan menjaga ketahanan pangan yang stabil diantara warga masyarakat.

Program Lumpung Pangan Masyarakat (LPM) di kabupaten Sumba Tengah diinisiasi oleh oleh Dinas Ketahanan Pangan meliputi tiga kecamatan yakni Kecamatan Katikutana Selatan, Kecamatan mamboro dan Kecamatan Umbu Ratunggay Barat. Dalam ketiga kecamatan terdapat beberapa desa yang dipilih dengan pertimbangan luas lahan sawah dan potensi tersedia. Selain itu, desa yang termasuk dalam program LPM diharapkan memiliki kelompok-kelompok tani untuk mendukung ketersediaan padi dalam LPM.

Desa Manurara merupakan salah satu desa dari Sembilan desa di kecamatan Katikutana Selatan yang terlibat dalam program, LPM. Desa ini memiliki beberapa kelompok tani yang dapat mendukung ketersediaan padi dalam LPM. Peran serta kelompok tani dalam mendukung keberlanjutan LPM di tingkat kecamatan dan tingkat desa sangat penting. Aktivitas LPM desa Manurara mulai dilaksanakannya saat panen hingga akhir musim kemarau.

Aktivitas manajemen LPM dimulai dari perencanaan, mengorganisasi kegiatan, pelaksanaan hingga evaluasi dan pemantauan hasil. Hubungan kerja antara pengelola dan anggota ditandai dengan

adanya bantuan pinjaman dalam bentuk *in kind*, berupa benih atau dukungan sosial untuk konsumsi, dan dikembalikan saat panen. Pinjaman dalam bentuk padi/beras melalui perjanjian antara pengelola dan anggotanya. Kompensasi terhadap pinjaman berdasarkan kesepakatan yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan anggota.

Informasi dalam bentuk studi mengenai keaktifan kelompok tani termasuk anggotanya dalam mendukung program LPM frekuensinya sangat jarang. Oleh karena itu, studi yang dilakukan untuk mendeskripsikan keaktifan peran serta anggota kelompok tani mendukung program LPM dan mengestimasi faktor penentu terhadap keaktifan mereka.

Beberapa studi terkait dengan program LPM telah dilakukan antara lain Osa (2022) dari studinya di desa Umbu Kawolu, kecamatan Umbu Ratunggay ditemukan bahwa lumbung pangan di lokasi penelitian cukup berkembang baik, dan turut berperan dalam menyediakan pangan bagi masyarakat di desa. Peran pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan LPM melalui penyediaan benih, pupuk dan bantuan mesin air.

Studi LPM terkait partisipasi petani dari sedikit artikel yang dijumpai adalah dilakukan oleh Sabaora, dkk (2021). Hasil studi ditemukan bahwa partisipasi anggota kelompok tani masuk dalam kategori sedang, dan partisipasi anggota kelompok tani terkait erat dengan jenis pekerjaan, umur petani dan produksi. Kajian lain tentang LPM ditemukan dalam studi Simanjuntak dan Erwinsyah (2020) dikemukakan bahwa program lumbung pangan yang dicanangkan oleh pemerintah sebaiknya memperhatikan para petani kecil/miskin agar mereka tidak menjadi korban sirkuit kapitalis agribisnis.

Sementara itu, Lasminingrat dan Efriza, (2020) dalam studi tentang lumbung pangan ditemukan bahwa adanya potensi krisis pangan, maka lumbung pangan merupakan langkah strategis untuk mengatasi krisis pangan.

Kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan kajian yang telah dilakukan oleh studi terdahulu ditinjau dari aspek variabel utama yang diamati, aspek analisis, dan jumlah responden.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung di desa Manurara yang melibatkan 85 petani. Responden diambil secara acak dari 167 anggota tujuh kelompok tani yang ada di lokasi penelitian. Pengumpulan data primer melalui wawancara yang berpedoman pada daftar

pertanyaan dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup terkait dengan keaktifan peran serta petani dalam pengelolaan LPM berawal dari perencanaan, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Pertanyaan tertutup menggunakan skala likert dengan kategori 1 sampai 4. Semakin tinggi skor menunjukkan tingkat keaktifan petani. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, tua-tua adat, ketua kelompok tani dan ketua Gapoktan.

Data Primer yang dikumpulkan, dipilah dan dianalisis menggunakan teori kuartil untuk menggolongkan keaktifan peran serta petani dalam pengembangan LPM, Kategori tidak aktif dengan persentase skor 1%-25% di bawah kuartil 1, kategori kurang aktif 26%-50% berada diantara kuartil 1 dan kuartil 2, kategori cukup aktif 51% – 75% a diantara kuartil 2 dan 3, kategori aktif 76% – 100% berada di atas kuartil 3.

Faktor penentu terhadap keaktifan petani dalam mengembangkan LPM menggunakan analisis regresi linear berganda yang dianalisis dengan SPSS IBM versi 24. Faktor-faktor yang diduga sebagai penentu terhadap keaktifan peran serta petani adalah jumlah anggota rumah tangga, rasio ketergantungan, umur petani pendidikan formal non petani dan Pendidikan non formal ibu tani, luas lahan dan produksi hasil setara beras, Pendidikan formal petani dan ibu tani. Formulasi rumus dinyatakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_9 X_9 + \epsilon_i, i = 1, 2, 3, \dots, 9$$

Dimana:

Y = Tingkat Keaktifan petani dalam LPM (Tk.Aktif)

X₁ = Jumlah anggota keluarga, jiwa (JAK)

X₂ = Rasio Angka Ketergantungan (RAK)

X₃ = Umur petani, tahun (UMUR)

X₄ = Pendidikan formal petani, tahun (PFP)

X₅ = Pendidikan formal ibu tani, tahun (PFIT)

X₆ = Pendidikan Informal Petani, frekuensi (PiNFIT)

X₇ = Pendidikan Informal petani, frekuensi (PiNFP)

X₈ = Luas lahan yang diusahakan, are (LLAHAN, are)

X₉ = Produksi hasil setara beras, kuintal (PSBeras)

ϵ_i = kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manurara adalah salah satu dari Sembilan desa di Kecamatan Katikutana Selatan yang memiliki program LPM. Desa ini memiliki 3 dusun/Lingkungan, 6 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT), dengan luas desa secara keseluruhan adalah 16,34 km², berpenduduk sebanyak 1.478 jiwa, tergabung dalam 342 KK

dengan kepadatan geografis adalah 4,26 jiwa/km². Mata pencaharian utama penduduk adalah bekerja di sektor pertanian arti luas meliputi peternakan, dan perikanan.

Terdapat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan Gallu Oli) yang mewadahi Sembilan kelompok tani dengan jumlah anggotanya bervariasi dari 17 – 26 petani. Kelompok-kelompok tani inilah sebagai sarana pendukung dalam pengembangan LPM.

Profil petani responden dapat dilihat dari aspek seperti aspek internal petani seperti luas lahan, produksi hasil setara beras (semua hasil dinilai dengan harga pasar yang berlaku dan dibagi dengan harga beras), umur, Pendidikan baik formal dan nonformal petani dan ibu tani, jumlah anggota keluarga dan rasio ketergantungan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa rata-rata luas lahan yang dikuasai sebesar 166,7 ± 71,16 are dengan variasi teresempit seluas 63 are dan terluas 386 are. Sementara itu, produksi yang diperoleh setara beras sebesar 58,45 ± 20,96 dengan variasi antara 17,40 samapai 116,60 kuintal. Secara terperinci faktor internal petani responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor Internal Petani Responden

Faktor Internal	Rerata	SD
Luas Lahan, are	63,25	14,76
Angg. Kel, Jiwa	4-5	2,00
Rasio Ketergantungan	119.71	83,07
Pendidikn Formal Petani, tahun	6 - 7	3.34
Pendidikn Frmal Ibu Tani, tahun	4 - 5	1.75
Pendidikan nonF Petani, frek.	1 - 2	0,72
Pendidikan nonF Ibu Tani, frek	0 - 1	0.62
Produksi Setara Beras, Kuintal	58,45	20,96

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tingkat keaktifan peran serta petani dalam pengembangan LPM disajikan pada Tabel 2. Merujuk pada Tabel 2, terlihat bahwa petani yang berada pada interval di bawah kuartil 1 yakni mereka yang tidak aktif sebesar 8,24%, sedangkan sebagian besar petani 65,88% adalah petani yang berada diantara kuartil 2 dan 3. Petani yang ada dalam kategori ini adalah mereka yang berperan cukup aktif mendukung pengembangan LPM di desa.

Tabel 2. Distribusi Petani Menurut Tingkat Keaktifan berdasarkan distribusi Kuartil

Interval Kuartil	Jumlah Petani	Persentase
01 – 25, tidak aktif (1)	7	8.24
26 – 50, kurang aktif (2)	12	4.12
51 – 75, cukup aktif (3)	56	65.88
76 – 100, aktif (4)	10	11.76

Sumber: data Primer diolah, 2022

Penelusuran lebih mendalam terhadap peran serta petani dalam pengelolaan guna pengembangan LPM diilustrasikan pada Gambar 1.

Gambar 1, Konektivitas Peran Serta Petani dalam Pengelolaan LPM

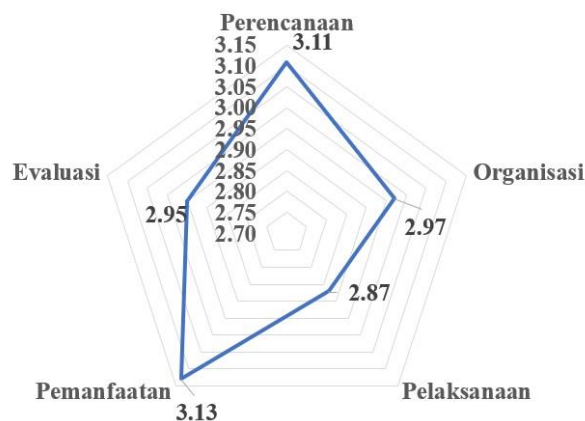
Merujuk pada Gambar 1, terlihat bahwa peran petani dalam aspek perencanaan berbagai kegiatan terkait dengan keberlanjutan LPM masuk dalam kategori cukup yakni dengan skor rata-rata sebesar 3,11. Artinya, rata-rata petani cukup berperan dan semangat dalam merencanakan berbagai kegiatan dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan LPM. Program LPM merupakan salah satu program yang mendukung kesejahteraan dan menjamin ketersediaan pangan penduduk sehingga semua orang berkepentingan dalam berkontribusi mewujudkannya.

Aspek pengorganisasian terhadap anggota dan jenis pekerjaan juga masuk dalam kategori cukup berperan aktif dengan skor 2,97. Angka ini memperlihatkan bahwa petani sebagai anggota kelompok tani secara bersama-sama saling mendukung untuk mewujudkan keberlanjutan pengembangan LPM.

Aspek pelaksanaan dalam pengelolaan pengembangan dan keberlanjutan LPM memperlihatkan skor yang paling rendah yakni 2,87, tetapi skor ini masih dalam kategori cukup. Aktifitas petani yang padat, tidak hanya dalam pekerjaan di usahatani, tetapi juga kegiatan sosial cukup menyita waktu petani, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ada sebagian petani yang kurang aktif. Ketidakaktifan sebagian petani inilah yang berkontribusi terhadap rata-rata skor yang dicapai secara keseluruhan. Selain itu, pola budaya masyarakat sumba dengan tradisi yang kental terutama dalam peristiwa sukacita dan dukacita, dimana semua orang berkumpul untuk bersama-sama merayakan dan berduka bersama juga merupakan kegiatan yang banyak menyita waktu. Ini juga merupakan salah satu sebab ketidakaktifan beberapa anggota kelompok tani.

Aspek pemanfaatan hasil dari LPM memperlihatkan skor tertinggi yakni sebesar 3,13.

Nilai skor ini mengindikasikan bahwa LPM sangat penting dalam menunjang kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat (Lasminingrat dan Efriza, 2020), dimana tingkat pemanfaatannya cukup tinggi. Pemanfaatan hasil LPM sangat penting terutama pada masa paceklik, dimana masyarakat membutuhkan dukungan dan tambahan bahan pangan guna mengatasi masa paceklik. Adanya pinjaman ataupun bantuan dalam bentuk *inkind* dari LPM digunakan untuk mempertahankan ketersediaan pangan keluarga, sehingga anggota keluarga dapat memasuki musim kerja,



mempersiapkan lahan usahatani mereka dengan baik.

Aspek evaluasi yang dilakukan oleh kelompok tani beserta anggotanya untuk mendukung keberlanjutan usahatani memperlihatkan skor sebesar 2,95. Nilai skor ini menunjukkan bahwa petani secara bersama-sama mencoba melakukan evaluasi terhadap keberadaan LPM setiap tahun, guna memperbaiki kinerjanya ditahun-tahun selanjutnya. Tahap evaluasi ini penting agar dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang ada kemudian dikoreksi dan diperbaiki, serta mempertahankan hal-hal yang sudah baik untuk terus dilaksanakan.

Secara keseluruhan aspek manajemen dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan LPM memperlihatkan skor 3,01. Nilai skor ini mengindikasikan bahwa rata-rata semua aspek dari unsur manajemen berjalan dengan peran serta cukup aktif dari semua anggota kelompok tani.

Faktor-faktor penentu atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranserta petani dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan LPM di desa Manurara disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari Sembilan faktor internal petani, terdapat enam variabel yang memberikan pengaruh signifikan yakni jumlah anggota keluarga, rasio ketergantungan, pendidikan non formal petani, dan ibu tani, luas lahan yang

dikuasai serta produksi setara beras. Sementara faktor penentu pendidikan formal petani dan ibu tani tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 3. Faktor Penentu Peran Serta Petani Dalam Pengembangan dan Keberlanjutann LPM

Variabel	Koef Regresi	t-	Sig
Konstanta	5.099	2.962	0.004**
JAK, jiwa	1.155	1.959	0.053**
RAK	1.412	3.511	0.001***
PFP, tahun	1.162	1.316	0.191 ^{ns}
PFIT, tahun	0.953	-0.734	0.465 ^{ns}
PInFP, freku	1.085	2.114	0.037**
PInFP, freku	1.061	3.257	0.002***
Llahan, are	1.022	1.473	0.104*
PSBeras, kuintal	1.038	1.678	0.097*
R-Square		0.454	
R-Adjusted		0,402	
F Hitung		8,681***	

Keterangan: *) $\alpha=10\%$; **) $\alpha=5\%$; ***) $\alpha=1\%$

JAK=Jumlah anggota Keluarga; RK=Rasio Ketergantungan; PFP=Pendidikan Formal Petani; PFIT=Pendidikan Formal Ibu Tani; PnFP=Pendidikan nonformal Petani; PnFIT=Pendidikan nonformal Ibu Tani; LLahan=luas lahan; PSBeras= Produksi setara beras.

Hasil analisis kebaikan model memperlihatkan koefisien Determinasi, R^2 sebesar 0,454 atau 45,40% naik turunnya (variasi) nilai/skor peran serta petani dipengaruhi oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam studi ini relatif rendah. Rendahnya koefisien determinasi dalam tulisan Ghozali dan Ratmono (2013) dikatakan bahwa umumnya koefisien determinasi dari data silang/lintas waktu umumnya lebih rendah dibandingkan dengan koefisien determinasi yang diperoleh dari data runtun waktu. Selain itu, dalam bukunya Greene (2003) dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,20 untuk data lintas waktu (*cross section*) sudah termasuk nilai yang cukup baik (*noteworthy*). Hasil penelitian dengan data silang yang menghasilkan koefisien determinasi rendah antara lain ditemukan dalam kajian Suek (2018).

Hasil uji statistik Nilai F sebagai indikator untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap skor peran serta petani dalam

pengembangan LPM. Nilai signifikansi tersebut pada taraf nyata 1% dengan nilai F hitung sebesar 8,68. Sementara itu, nilai konstanta sebesar 5,10 dan signifikan pada taraf nyata 1% mengindikasikan bahwa jika semua faktor penentu terhadap status keaktifan peran serta petani *ceteris paribus*, maka terdapat potensial keaktifan peran serta petani dalam mengembangkan LPM senilai 5,10.

Jumlah Anggota Keluarga, menentukan peran serta petani dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan LPM. Jumlah anggota keluarga adalah ukuran penting yang mendeskripsikan dua hal sekaligus. Pertama, semakin besar jumlah anggota keluarga semakin banyak pula ketersediaan tenaga kerja. Kedua, semakin besar anggota keluarga semakin besar beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan subsistensi anggotanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga mempengaruhi secara signifikan peranserta petani dalam mendukung LPM. Penambahan satu-satuan anggota keluarga, faktor lain *ceteris paribus*, akan meningkatkan peran serta petani sebesar 1,15 satuan. Faktor ketersediaan tenaga kerja dan pemenuhan kebutuhan subsistensi anggota keluarga sebagai faktor pendorong bagi petani untuk aktif dalam mendukung LPM. Kondisi ini dapat dimengerti karena bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin tinggi beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar para anggotanya. Oleh karena itu, LPM sebagai *Social buffer stock/Penyanggah sosial*, menjamin ketahanan pangan keluarga.

Rasio Angka Ketergantungan adalah rasio antara penjumlahan anggota keluarga berumur belum produktif (0 – <15) dan yang tidak produktif lagi (>65) dengan anggota keluarga berumur produktif (15 – 65 tahun). Rata-rata angka ketergantungan sebesar 119,71% angka ini mengindikasikan bahwa setiap 100 penduduk menanggung beban 120 jiwa.

Hasil analisis menunjukkan rasio angka ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap peran serta petani dalam LPM, dengan koefisien regresi sebesar 1,41. Angka ini memberi pengertian bahwa setiap tambahan satu satuan rasio angka ketergantungan akan meningkatkan 1,41 nilai peran serta petani dalam LPM. Signifikansinya RAK mengindikasikan bahwa petani menyadari perlunya LPM sebagai tempat cadangan untuk mendukung keberadaan keluarga dengan beban ketergantungan hidup yang tinggi.

Secara makro, rasio angka ketergantungan menunjukkan seberapa besar beban ketergantungan penduduk di suatu daerah. Jika angka semakin tinggi berarti beban tanggungan penduduk yang berusia produktif di daerah tersebut semakin besar.

Dalam konteks ekonomi rasio ketergantungan penting sebagai indikator apakah suatu negara tergolong negara maju atau negara berkembang.

Pendidikan Informal Petani dan Ibu Tani menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peran serta petani dalam pengembangan LPM. Pendidikan informal penting dalam mengembangkan wawasan petani dan ibu tani. Pentingnya Pendidikan informal dalam bentuk keterlibatan petani dalam penyuluhan, kursus ataupun pelatihan dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan petani menemukan hal-hal baru. Selain itu melalui pelatihan atau kursus petani dapat meningkatkan ketrampilan mereka secara individu.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa besarnya koefisien regresi pendidikan informal petani dan ibu tani masing-masing sebesar 1,09 dan 1,06. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa jika frekuensi keikutsertaan petani dan ibu tani dalam berbagai penyuluhan. Pelatihan dan kursus, dapat meningkatkan nilai peran serta petani masing sebesar nilai koefisien regresi tersebut. Pendidikan informal petani diperlukan karena rata-rata Pendidikan formal petani dan ibu tani relatif rendah, yakni tamatan SD ke bawah. Data memperlihatkan bahwa >75% petani dan >87% ibu rumah tangga berpendidikan SD. Selain itu, pelajaran yang diberikan pada tingkat SD dan SMP pada umumnya belum mengakomodir mata pelajaran terkait dengan budidaya tanaman ataupun yang berorientasi pertanian arti luas, sehingga apa yang dilakukan petani adalah pengalaman yang berasal dari orangtua mereka.

Variabel Luas Lahan dan Produksi Setara Beras merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap peran serta petani dalam mendukung LPM. Koefisien regresi yang diperoleh masing-masing sebesar 1,02 dan 1,04 dengan taraf nyata sebesar 10%. Nilai ini mengindikasikan bahwa jika luas lahan dan produksi setara beras ditambahkan satu satuan, variabel lain seteris paribus, maka akan meningkatkan nilai peran serta petani dalam pengembangan LPM sebesar nilai-nilai koefisien regresinya. Artinya semakin luas lahan yang dikerjakan dan semakin banyak produksi yang diperoleh, maka semakin meningkatkan peran petani dalam pengembangan LPM. Variabel luas lahan dan produksi penting dalam mendukung keberadaan LPM, mengingat hasil yang diperoleh petani dari luas lahan yang digarap/diusahakan Sebagian disimpan dalam lumbung sebagai cadangan yang nantinya akan dijual/dipinjam oleh sesama anggota kelompok tania tau anggota kelompok tani lainnya. Peningkatan produktivitas per satuan luas diperlukan untuk mendukung pengembangan lumbung pangan di tingkat daerah untuk mendukung pengembangan

lumbung pangan Indonesia (Sulaiman, dkk, 2018), yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani, menjamin kedaulatan dan ketahanan pangan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Hendrikus Lepa Sabaora dalam perannya mengumpulkan informasi dan mentabulasi data.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan peran petani secara keseluruhan digolongkan kedalam peran serta yang cukup aktif dengan skor rata-rata sebesar 3,15.

Faktor penentu secara signifikan terhadap keaktifan petani dalam mendukung LPM adalah Jumlah anggota keluarga, rasio ketergantungan, Pendidikan non formal petani, dan ibu tani, luas lahan serta produksi setara beras. Sementara faktor penentu Pendidikan formal petani dan ibu tani tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan.

Dari kesimpulan terlihat bahwa Pendidikan formal tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap keaktifan petani dalam mendukung LPM, karena sebegini besar petani berpendidikan SD-SMP. Oleh karena itu disarankan perlu adanya peningkatan Pendidikan informal bagi petani pedesaan dalam menambah pengetahuan, ketrampilan dan wawasan baru bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2022. Berita Resmi Statistik. No. 21/03/Th. XXV, 1 Maret 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta, 20 halaman. Akses 20220512. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/03/01/1909/produksi-padi-tahun-2021-turun-0-43-persen--angka-tetap-.html>
- BPS Kecamatan Katikutana Selatan (2020). Kecamatan Katikutana Selatan Dalam Angka. BPS Kabupaten Sumba Tengah. <https://ntt.bps.go.id/indicator/53/929/1/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>
- Ghozali H.I. dan D. Ratmono, (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Umniversitas Diponegoro, Bandung. 503 halaman.
- Greene, W.H., 2003. Econometric Analysis. Fifth Edition. By Pearson Education, Inc. Upper Saddle river, New Jersey. 802 halaman.

- Kementerian Pertanian RI, 2022. BPS:Periode 2019 Sampai Juni 2022, Cadangan Beras Nasional Surplus <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4998>. Akses 20220627
- Osa, S.P., 2022. Governing Pemerintahan Desa Swasembada Lumbung Pangan Tanaman Padi di Desa Umbu kawolu, Kecamatan Umbu RatuNggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah, NTT. Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata 1. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa"APMD", Yogyakarta. 39 halaman.
- Rachmat,M. G.S.Budhi, FN Supriyati, W.K. Sejati, 2011. Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan Dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Ejournal Litbang Pertanian Volume 29 No. 1 (2011). ISSN-0216-4361; E-ISSN 2580-2674. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3903>. Akses 20220430.
- Sabaora, H. L., J. Suek., M.T. Surayasa., 2021. Partisipasi Masyarakat Petani Dalam Mendukung Program Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Di Desa Manurara Kecamatan Katiku Tana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah Buletin Ilmiah IMPAS Volume 22 No. 3 Edisi November 2021 p-ISSN: 0853-7771 e-ISSN : 2714-8459. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Simanjuntak, A. H. dan R.G. Erwinsyah, 2020. Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19: Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaproyek Lumbung Pangan Nasional Indonesia. Jurnal Sosio Informa Vol. 6 No. 02, Mei – Agustus, Tahun 2020. Kesejahteraan Sosial. Halaman 184-204.
- Suek, J. 2018. Risiko, Inefisiensi dan Keberlanjutan Sitem Wanatani Mamar di Wilayah Timor Barat, Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yigyakarta, 374 halaman.
- Sulaiman, A.A, Irsal Las Kasdi Subagyo, I.L.K, Alihamsyah T, dan Hermanto, 2018. Membangun Lumbung Pangan di Wilayah Perbatasan: Sinergitas Merintis Ekspor Pangan di Wilayah Perbatasan NKRI. Edisi II. IAARD PRESS, Jakarta. 86 halaman.